

## POSTKOLONIALISME DALAM ANTOLOGI CERPEN SEMUA UNTUK HINDIA KARYA IKSAKA BANU:KAJIAN TEORI HOMI K. BHABHA

Andaru Ratnasari<sup>1\*</sup>, Wilda Mardiah Wahab<sup>2</sup>, Muhri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP PGRI Bangkalan

andaruratnasari@gmail.com\*

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27260>

Submitted, 2024-08-08; Revised, 2024-08-19; Accepted, 2024-08-31

### Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk postkolonialisme dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu dengan menggunakan pemikiran Homi K. Bhabha yakni: (1) mimikri dan manusia, (2) tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan (3) artikulasi kuno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari antologi cerpen karya Iksaka Banu *Semua untuk Hindia*. Hasil penelitian postkolonialisme antologi tersebut berdasarkan urutan dominan terkait kondisi postkolonialitas yakni kuatnya persoalan ambivalensi, kemudian disusul mimikri, dan terakhir hibriditas. Postkolonialisme sebagai kondisi dan dampak kolonialisme melekat kuat pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia* terasa dominan karena di dalamnya termuat narasi ambivalen dimulai dari kisah masa pra kedatangan Hindia Belanda hingga Indonesia merdeka

**Kata kunci:** mimikri, hibriditas, ambivalensi

### Abstract

*The study aims to describe and explain the form of postcolonialism in the short story anthology *Semua untuk Hindia* by Iksaka Banu using Homi K. Bhabha's thoughts, namely: (1) mimicry and humans, (2) signs taken for miracles, and (3) ancient articulation. This study uses a qualitative descriptive method. The data source in this study comes from the short story anthology by Iksaka Banu *Semua untuk Hindia*. The results of the postcolonialism research of the anthology are based on the dominant order related to the conditions of postcoloniality, namely the strong issue of ambivalence, then followed by mimicry, and finally hybridity. Postcolonialism as a condition and impact of colonialism is strongly attached to the short story anthology *Semua untuk Hindia* feels dominant because it contains an ambivalent narrative starting from the story of the pre-arrival period of the Dutch East Indies to Indonesian independence*

**Keywords:** *mimicry, hybridity, ambivalence*

## PENDAHULUAN

Penjajahan yang terjadi di Indonesia telah berdampak berbagai macam hal, salah satunya memicu banyak sastrawan Indonesia menuliskan kolonialisme dalam bentuk karya sastra. Karya sastra yang mengandung nilai sejarah secara otomatis akan menceritakan bagaimana kondisi negara yang mengalami penjajahan dan sesudahnya. Adanya sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai sejarah, maka dibutuhkan juga teori yang mendukung. Teori atau kajian yang sesuai dengan karya sastra sejarah adalah teori postkolonialisme. Menurut Makaryk (Faruk 2007:14) teori postkolonial merupakan istilah yang menggambarkan kumpulan pendekatan teoretis dan analitis yang digunakan

untuk menganalisis budaya koloni Eropa tertentu (sastra, politik, sejarah, dll.) dan interaksinya dengan dunia luar.

Teori postkolonialisme bisa digunakan sebagai “pisau bedah” untuk menelaah karya sastra bernuansa sejarah pada masa kolonialisme. Iksaka Banu berhasil mengumpulkan potongan-potongan sejarah bangsa Indonesia dalam kelima cerpennya beserta segala problematika yang terjadi dan menampilkannya dengan kisah si tokoh aku dan mewakili kelompoknya dengan berperan sebagai wartawan, anggota militer, tahanan perang, istri pribumi petinggi Belanda, anggota misionaris, dan lain sebagainya, telah mengantarkannya meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2014 dan 2019 kategori prosa.

Dengan menggambarkan berbagai konflik dan tragedi yang terjadi selama pada masa kedatangan dan pendudukan Belanda di Indonesia, *Semua untuk Hindia* membangkitkan pertarungan pendapat yang berbeda, terutama di kalangan penjajah dan orang terjajah. Tidak mungkin memisahkan kebiasaan kedua negara dari peristiwa yang membentuk hubungan mereka. baik dalam hal apa yang orang kenakan, cara berpikir, cara bertindak, cara menggunakan alat mobilitas, dan bahkan cara berbicara. Praktik interaksi kedua bangsa tersebut mengarah pada berkembangnya berbagai identitas dan peniruan. Beberapa karakter yang tidak dapat memutuskan siapa mereka karena mereka berada di dua alam semesta yang berbeda memiliki banyak identitas. Selain itu, pertukaran budaya dihasilkan dari interaksi atau hubungan antara kedua negara.

Oleh karena itu, kajian teori postkolonialisme oleh filosof Homi K. Bhabha dapat dijadikan sebagai teori untuk mencari sebuah identitas ganda dan peniruan yang tidak hanya dilakukan oleh penjajah tetapi juga terjajah pada antologi cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Hal ini sesuai dengan serangkaian konsep yang telah disusun oleh Homi K. Bhabha yaitu mimikri dan manusia, tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan artikulasi kuno. Bhabha menjelaskan bahwa mimikri (berarti seni menirukan) Efek mimikri berupa kamuflase seperti teknik penyamaran yang dilakukan dalam peperangan manusia. Kamuflase ini berupa bentuk kemiripan. Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban berarti penanda otoritas memperoleh makna atas perbedaan kolonial, budaya, atau ras, mengembalikan mata kekuasaan ke suatu citra atau identitas kuno sebelumnya. Konsep Bhabha yang ketiga yaitu artikulasi kuno, Bhabha (1994:175) mengatakan bahwa apa yang

muncul dari pembubaran pekerjaan adalah bahasa omong kosong kolonial yang menggantikan dualitas ruang kolonial secara tradisional dipisah: kekacauan/kesopanan, dan alam/kebudayaan. Artikulasi untuk omong kosong tersebut berupa pengakuan atas tempat kontradiktif yang gelisah di antara manusia. Teori Postkolonialisme Homi K. Bhabha terdiri dari tiga konsep tersebut dapat digunakan untuk melihat jejak atau tanda kolonialisme dalam sebuah karya sastra karena postkolonialisme membahas segala hal yang berhubungan dengan kolonialisme dalam karya sastra.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik *purposive sampling* dari keseluruhan 13 judul cerpen, hanya 5 judul cerita sebagai sumber data mengenai kolonial dan postkolonial.

Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Populasi

| <i>Semua untuk Hindia</i>                |
|--|
| 1) Selamat Tinggal Hindia (2012: 1-12)   |
| 3) Keringat dan Susu (2010: 25-36)       |
| 4) Racun untuk Tuan (2010: 37-48)        |
| 6) Semua untuk Hindia (2008: 60-71)      |
| 11) Penunjuk Jalan (2007: 117-129)       |
| 5 judul cerpen digunakan data penelitian |

## Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data teknik dokumentasi (Arikunto, 2013: 192), kompilasi data kualitatif dari sejumlah besar fakta dan angka yang terdokumentasi dengan langkah prosedur (1). Pembacaan cermat, (2). Pemilihan sampel dengan analisis kata atau frase, (3). Mengunduh informasi baru, (4). Mengnalisis secara cermat terhadap bentuk mimikri dan manusia, tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban, dan artikulasi kuno, (5). Mengelompokkan dan mengklarifikasi (Arikunto, 2013:60).

## Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan Analisis isi menurut Max Weber (Eriyanto, 2013:13), yaitu menggunakan serangkaian prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dari teka-teki,

dengan beberapa prosedur analisis data: (1). Tahap deskriptif, (2). Tahap klasifikasi, (3). Tahap evaluasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Mimikri dan Manusia

Mimikri dan manusia dalam membaca konsep Bhabha, sebagai wacana yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di pihak lain juga mempertahankan perbedaan. Latar belakang budaya demikian, akhirnya membuat masyarakat dengan cepat melakukan sebuah peniruan terhadap cara hidup maupun cara berpikir kelompok sosial baru. Mimikri dalam antologi cerpen terdapat dalam hal, antara lain:

#### a. Gaya Berpakaian dan Aksesoris

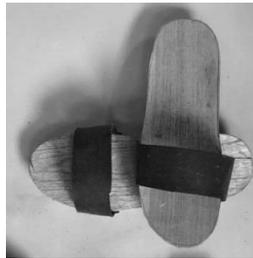
Gaya berpakaian masyarakat Jawa pada masa kolonial digambarkan laki-laki biasanya memakai *beskap*, *surjan*, *jarik*, *selop*, dan lain sebagainya sedangkan perempuan memakai *kebaya*, *jarik*. Adapun masyarakat yang mengalami mimikri yaitu laki-laki memakai jas, celana Panjang, sepatu, dasi, sedangkan perempuan memakai blouse, rok, sepatu. Begitu juga dilakukan oleh Untung Suropati, seorang pemuda pribumi yang terlihat dalam lukisan keluarga Cnoll, dilukis oleh Jacob Jansz Coeman (1632-1676) terlukis sosok Suropati membawa payung dan memegang sebuah jeruk dengan memakai pakaian Belanda bercelana panjang, dasi, sepatu, dan jas. Terlihat juga keluarga kaya Belanda dengan baju sangat mewah. Dalam konteks tersebut, Untung Suropati saat itu menjadi budak di keluarga Cnoll ikut berpakaian layaknya majikan Belanda.



Ilustrasi 1. Lukisan Keluarga Cnoll  
 Sumber: Karya Jansz Jacob Coeman (Semua untuk Hindia)

Sikap mimikri selanjutnya dilakukan oleh Geertruida Welwillnd (Geertje) dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” dari caranya memakai alas kaki. Pada umumnya orang Belanda memakai

sepatu, sebagai bagian kehormatan di lingkungannya, terutama bagi perempuan. Lain halnya dengan Geertje, seorang nona Belanda, diceritakan malah meniru kebiasaan yang dilakukan oleh pribumi, seperti menggunakan alas kaki *bakiak*, terucapkan melalui deskripsi Martin yang menyuruh Geertje memakai sepatu dan berdandan layaknya perempuan Belanda umumnya. Namun, Geertje mempertahankan sikap mimikrinya terhadap pribumi dengan tetap memakai bakiak meskipun telah memiliki sepatu.



Ilustrasi 2. Bakiak



Ilustrasi 3. Ilustrasi Sepatu Bangsa Barat

Sumber: <https://kumparan.com>

#### b. Gaya Bahasa

Bahasa lebih sering ditiru karena adanya identitas kedua budaya dalam melakukan aktivitasnya, seperti pada cerpen “Penunjuk Jalan” adanya mimikri pada tokoh Untung Suropati. Suropati berasal dari pribumi Bali diperbudak majikan keluarga Belanda Batavia. Selama menjadi budak, Untung secara tidak langsung selalu mendengar bahasa Belanda karena hampir setiap hari harus berhadapan dengan orang-orang Belanda. Bahasa Belanda diujarkan oleh Suropati dengan sempurna, sehingga Jorjis saat berdialog dengannya tidak mempercayai dengan ekspresi yang takjub,

(1) **“Donder en bliksem!”** aku melompat mundur. “Betapa fasih. Pujianku untuk Anda,” lanjutku. Kali ini sepenuhnya dalam bahasa Belanda”. (M/SH/120)

“Donder en bliksem!” artinya guntur dan kilat. Ujaran tersebut dalam bahasa Belanda berarti ungkapan rasa takjub dan kagum yang diekspresikan dalam bentuk tindakan. Selain itu, pada cerpen “Semua untuk Hindia” juga terdapat mimikri bahasa dari tokoh anak Anak Agung Istri Suandani saat menulis surat pada Tuan De Wit dengan bahasa Belanda dengan baik. Begitu juga dengan Tuan Lange, seorang pedagang Belanda fasih berbahasa Bali. Selain itu, Anak Agung Istri Suandani juga

belajar dari Tuan Lange terkait Bahasa Belanda. Adanya persilangan bahasa menimbulkan mimikri dan manusia yang saling menguntungkan bagi para tokohnya.

Pada cerpen “Keringat dan Susu” juga memperlihatkan adanya peniruan bahasa. Mimikri tersebut terdapat pada tokoh Jorjis, tentara Belanda yang meniru bahasa Sunda ‘*Enis*’ sebutan anak gadis Sunda. Peniruan bahasa lainnya pada cerpen “Racun untuk Tuan” pada Tokoh Fred menirukan bahasa pribumi Jawa, terlihat Fred memanggil Unang dengan ‘*kowe*’ yang berarti kata sapaan ‘kamu’. Penggunaan bahasa daerah pribumi seperti bahasa Jawa tersebut tentunya dipengaruhi oleh adanya interaksi gesekan komunikasi dengan pribumi. Begitu pula yang dialami oleh Fred dalam kehidupannya sehari-hari selalu berinteraksi dengan penduduk pribumi Imah dan Unang.

c. Penggunaan Nama Tempat

Mimikri bahasa dalam penggunaan bahasa Belanda sebagai nama tempat/jalan pada masa kolonial terlihat,

(2) “*Chevrolet Tua yang kutumpangi semakin melambat, sebelum akhirnya berhenti di muka barikade bambu yang dipasang melintang di ujung jalan **Noordwijk**.*” (M/SH/1)

“*Noordwijk*” bahasa Belanda, nama salah satu jalan di Batavia, dan sekarang menjadi Jalan Juanda.



Ilustrasi 4. Jalan Noordwijk  
Sumber: <https://www.republika.co.id>

Mimikri pada peniruan nama tempat dengan menggunakan Bahasa Belanda nama tempat ikon kota Batavia juga terekam antara lain, *Topografisch Bureau*, *Hotel Des Indes*, *Kapel Ursulin*, *Waterlooplein*.



Ilustrasi 5. Hotel Des Indes  
Sumber: <https://voi.id>

Hotel Des Indes, hotel beroperasi mulai tahun 1856 hingga tahun 1960 di Weltevreden, Batavia (Jakarta). Adanya juga sebutan Kapel Ursulin, digunakan sebagai nama tempat ibadah Gereja. Dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” sebagai tempat penampungan untuk para pengunjung Eropa karena adanya pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Kemudian, nama *Waterlooplein* sebagai nama tempat lapangan Banteng di Batavia.

- (1) “Sebentar kemudian kami telah membelah malam, menyusuri **Waterlooplein**, mengarah ke kota lama Batavia. Aku, Joris, dan Diederik mengisi kabin dengan truk yang membawa 6 serdadu...” (M/SH/31)



Ilustrasi 6. Waterlooplein di Batavia  
Sumber: <https://m.republika.co.id>

Penggunaan nama Belanda pada tempat tentunya atas kebijakan Pemerintahan Belanda pada saat itu sehingga dari percakapan atau komunikasi sehari-hari hingga nama-nama tempat menggunakan bahasa Belanda

Tabel 2. Visual Data Mimikri dan Manusia

| Data Postkolonial           | Kode Data<br><i>Semua untuk Hindia</i>   |
|-----------------------------|--|
| Gaya Berpakaian & Aksesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Budak pribumi berbusana layaknya majikan Belanda (M/SH/128)</li> <li>▪ Wanita Belanda memakai <i>bakiak</i> (M/SH/6)</li> </ul>   |
| Gaya Berbahasa              | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pribumi mengatakan '<i>chirurgijnen</i>' (M/SH/120)</li> <li>▪ Pribumi mengatakan '<i>Donder en bliksem</i>' (M/SH/120)</li> <li>▪ Wanita Bali menulis surat dlm bahasa Belanda (M/SH/61)</li> <li>▪ Pedagang Belanda fasih bahasa Bali (M/SH/62)</li> <li>▪ Seorang Belanda meniru bahasa Sunda (M/SH/30)</li> <li>▪ Seorang Belanda meniru bahasa Jawa (M/SH/34)</li> <li>▪ Seorang Belanda meniru bahasa Jawa (M/SH/47)</li> </ul> |
| Penggunaan nama tempat      | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nama jalan Bahasa Belanda di Batavia (M/SH/1)</li> <li>▪ Nama tempat '<i>Topografisch</i>' (M/SH/2)</li> <li>▪ Nama hotel-hotel bahasa Belanda (M/SH/3)</li> <li>▪ Nama Lapangan Benteng bahasa Belanda (M/SH/6)</li> </ul>   |

Mimikri sudah memasuki diri dan lingkungan di luar diri, secara total melingkupi adanya jaring-jaring saling terpengaruh.

## 2. Tanda-tanda yang Diambil untuk Keajaiban

Tanda-tanda yang Diambil untuk Keajaiban merupakan sebuah tanda-tanda hibriditas mengacu pada lintas budaya baru akibat adanya kolonialisasi serta menganalisis hubungan antara penjajah dengan pihak terjajah dan menimbulkan pertukaran budaya. Hibriditas hadir memberikan kesempatan pembentukan budaya baru. Selain itu, tanda hibriditas bukanlah solusi antardua budaya tetapi berdiri sendiri sebagai budaya baru.

### a. Pembentukan Budaya Baru

Cerpen "Racun untuk Tuan", tokoh Imah, seorang gundik dipelihara oleh Fred Petinggi Belanda, mengalami tanda-tanda hibriditas pembentukan budaya baru karena adanya hubungan dan

naiknya strata sosial. Secara pakaian antara Nyai dan pribumi adanya perbedaan mengenakan kebaya warna putih.

(1) *Dan sore ini, kemampuan itu menemukan wujudnya: Koper besar, buntalan kain berisi barang-barang pribadi, serta kebaya ungu yang dengan kesadaran mengabrukan dipakainya untuk menggantikan kebaya putih berenda yang telah akrab dengan lekuk tubuhnya selama enam tahun terakhir. (T/SH/37-38)*

Pada kutipan tersebut dideskripsikan oleh Fred bahwa adanya penggunaan simbol warna sebagai status perempuan. Imah saat bersama Fred memakai baju berwarna putih kemudian diganti dengan warna ungu. Hibriditas Imah dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya yaitu bergaul dengan warna Belanda. Simbol warna putih bisa jadi disamakan dengan warna kulit orang Eropa. Imah mengalami tanda-tanda hibriditas dari segi warna pakaian yang identik dengan warna kulit orang Eropa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* dipengaruhi budaya pribumi maupun budaya Barat yang membentuk budaya campuran.



Ilustrasi 7. Gundik Belanda Memakai Kebaya Putih  
 Sumber: <https://m.republika.co.id>

Ilustrasi 8. Ilustrasi Wanita Belanda Memakai Kebaya Putih  
 Sumber: <https://www.kompasiana.com>

#### b. Makanan

Dalam cerpen "*Semua untuk Hindia*", diceritakan orang Barat gemar dengan masakan pribumi dan pribumi juga terbiasa menyiapkan makanan Belanda. Tokoh Imah setiap pagi sudah menyiapkan makanan kebiasaan orang Belanda yaitu roti panggang, kopi panas, selai, dan telur. Berbeda dengan pribumi zaman dulu yang hanya makan makanan seadanya, seperti nasi tiwul, nasi jagung. Hal tersebut karena mahalnnya harga beras dan tidak mampu untuk membelinya. Berbeda dengan

kehidupan Imah yang berkecukupan hidup bersama administratur perkebunan tembakau berkebangsaan Belanda. Berikut kutipannya,

- (1) *Pagi-pagi buta, seluruh pelosok ruangan sudah rapi dan bersih. Di meja makan terhidang kopi panas kental, lengkap dengan roti panggang, selai, dan telur rebus. ... (T/SH/42)*
- (2) *Di balik tudung saji ku jumpai makanan kegemaranku: sambal goreng tempe, rendang balado, sayur lodeh, telur dadar, serta semangkuk besar cendol. Kuisi gelas dengan cendol, santan, dan gula kelapa hingga penuh. (T/SH/47)*

Tokoh Fred pun mengalami hibriditas budaya dari segi cara makan. Hal tersebut seperti bertolak belakang dengan Imah yang gemar makanan Belanda dan Fred lebih gemar makanan pribumi seperti tempe, sayur lodeh, dan es cendol. Hibriditas budaya tersebut dipengaruhi oleh satu sama lain.

#### c. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang mengalami tanda-tanda hibriditas yaitu pada penggunaan kereta pos. Umumnya bangsa Belanda menggunakan mobil atau kereta lokomotif. Akan tetapi, Jorjij, seorang dokter Belanda yang ditugaskan bekerja di Batavia, lebih memilih untuk memakai kereta pos sebagai sarana transportasinya setelah mendarat di Banten.



Ilustrasi 9. Kereta Pos

Sumber: <https://majalengkabeubel.wordpress.com>

- (1) *“Rupanya kusir gagal mengembalikan keseimbangan setelah menikung tajam dari atas bukit, sehingga kereta pos yang kami tumpangi jatuh ke jurang curam berundak, lalu terbanting beberapa kali ke atas padas sebelum salah satu poros rodanya terlepas menjadi semacam penggada raksasa yang meremukkan kepala kusir sekaligus menggilas kaki portir. (T/SH/117)*

Tanda hibriditas tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor di lingkungannya. Jorjij memang sudah gemar dengan hal-hal yang berkaitan dengan pribumi, dan dapat juga dipengaruhi

oleh kondisi yang memaksanya memakai kereta pos sebagai sarana transportasi yang bisa dia gunakan.

d. Sikap atau Pola Pikir

Pola pikir, dan sikap, tampak pada tokoh Jorijs Handlanger dalam cerpen “Penujuk Jalan,” seorang warga negara Belanda yang mempunyai pemikiran sama dengan pribumi. Tanda-tanda tersebut dideskripsikan dialog antartokoh, berikut kutipannya,

- (1) *“Tuan sangat jeli. Udara busuk dan lumpur sampah memang dibabas Bontius dalam jurnalnya. Dan kurasa Anda benar, pembesar Batavia mungkin orang-orang romantis yang rindu kampung halaman. Bermimpi memindahkan Negeri Belanda ke sini. Padahal iklim dan tanahnya sangat berbeda. Kanal yang semula digali untuk kepentingan pengairan dan lalu-lintas justru mempercepat penyebaran penyakit ke seluruh kota.” (T/SH/123)*

Terlihat Jorijs mengimbangi argumen Untung Suropati, memberikan pandangannya mengenai Pemerintahan Belanda yang kurang bijak dalam menentukan kebijakan penataan kota Batavia, akibatnya terjadinya penyebaran penyakit di seluruh kota. Yang menarik juga cerpen “Keringat dan Susu”, tokoh Letnan Pieter Verdragen, pimpinan tentara Belanda bertugas mengawasi pergerakan pribumi baik pejuang, laskar, resimen, mengalami peniruan budaya dari segi pemikiran dan sikap, yaitu justru sikapnya lebih membela bumiputera. Ketertarikannya lantaran sejak kecil sudah tinggal dan menyatu dengan pribumi, bahkan sewaktu kecil mempunyai ibu susu pribumi.

Tabel 3. Visual Data Tanda-Tanda yang Diambil untuk Keajaiban

| Data Postkolonial       | Data/Kode Data<br><i>Semua untuk Hindia</i>  |
|-------------------------|--|
| Pembentukan budaya baru | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gundik pribumi diperbolehkan berkebaya bangsawan (T/SH/37-38)</li> <li>▪ Warna pakaian gundik Belanda identik dengan warna kulit Eropa (T/SH/38)</li> </ul> |
| Makanan                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gundik pribumi diperbolehkan makan makanan Belanda (T/SH/42)</li> <li>▪ Petinggi Belanda gemar makanan pribumi (T/SH/47)</li> </ul>                         |
| Sarana Transportasi     | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dokter Belanda menggunakan kereta pos pribumi (T/SH/117)</li> <li>▪ Pribumi menggunakan surat (T/SH/60-61)</li> </ul>                                       |

|                      |   |            |
|----------------------|---|------------|
| Sikap dan Pola pikir | ▪ Seorang Belanda berpola pikir sama dengan Pribumi                   | (T/SH/123) |
|                      | ▪ Letnan Belanda memiliki ketertarikan pola pikir Pribumi             | (T/SH/33)  |
|                      | ▪ Seorang Belanda berpola pikir sama karena memiliki Ibu susu Pribumi | (T/SH/36)  |
|                      | ▪ Seorang Belanda bersikap bijaksana                                  | (T/SH/35)  |
|                      | ▪ Seorang pribumi bersikap semauanya                                  | (T/SH/1)   |
|                      | ▪ Seorang pribumi bersikap kasar terhadap pribumi lainnya             | (T/SH/2)   |

### 3. Artikulasi kuno

Artikulasi kuno merupakan sebuah perbedaan kultural atau budaya, Homi K. Bhabha menyebut sebagai ambivalensi. Menurut Bhabha (Gilbert & Lo, 1997:35) ambivalensi merupakan penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu tindakan atas peniruan atau perbedaan budaya antara penjajah dan kaum terjajah.

#### a. Identitas Ganda

Pengidentifikasi tokoh tidak akan terlepas dari keterkaitannya dari cara berpikir dan bertindak. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Semua untuk Hindia” tidak dapat menentukan identitas yang sesungguhnya karena berada dalam dua dunia. Oleh karenanya, artikulasi kuno yang ambivalen merupakan bentuk dari sikap mendua sehingga berlawanan terhadap situasi yang sama. Sikap tersebut digunakan untuk menjelaskan keberagaman pilihan dalam pembentukan suatu identitas.

Seperti tokoh yang bimbang dalam menentukan identitasnya, tokoh Jorijs Handlanger dalam cerpen “Penunjuk Jalan”. Diceritakan, seorang dokter ditugaskan membantu Jacob Bontius. Dalam perjalanan menuju Batavia, kereta pos yang ditumpanginya masuk jurang, dan bertemulah dengan rombongan Untung Suropati di hutan. Jorijs dalam kondisi pemikiran ganda, sebenarnya ragu dengan rombongan pribumi yang menghampirinya karena pandangan umum negatif dan rasa takut. Akan tetapi, ditunjukkan dengan mencoba menenangkan diri sehubungan melihat Suropati yang tampan rupawan. Pendeskripsian pada Untung Suropati inilah yang mengantarkan Jorijs pada identitasnya ganda.

Jorijs berwarganegaraan Belanda lebih condong pada pribumi dibandingkan dengan bangsanya sendiri. Jorijs terang-terangan menunjukkan kekecewaanya kepada Pemerintahan Belanda

yang seakan-akan bermimpi memindahkan Negeri Belanda ke Hindia. Jorijs juga kagum dengan pribumi yang cekatan kecepatan kerja. Berbeda dengan perspektif stereotipe yang dimunculkan bangsa Barat, dianggap pribumi malas, boros, dan licin. Hal inilah, Jorijs mempunyai pemikiran yang berbeda sehingga muncul identitas ganda atau ambivalen.

Identitas ganda selanjutnya ditunjukkan dalam cerpen “Semua untuk Hindia”, sikap tokoh Tuan De Wit dan Tuan Lange, ambivalensi dari kedua tokoh menggambarkan dua pemikiran. Yang pertama, meskipun Tuan Lange berasal dari Belanda, tapi mampu fasih berbahasa Bali. Yang kedua, Tuan Lange dan De Wit berada dalam satu jalan yaitu sebagai orang Belanda yang menentang Pemerintah Belanda.

Sama halnya cerpen “Racun dan Tuan” dengan tokohnya Aachenbach (Fred), seorang administratur perkebunan tembakau di Deli, memelihara gundik bernama Imah, hidup bahagia dengan dua orang anak, sementara saat itu banyaknya kasus penganiayaan yang dilakukan oleh tuannya pada gundik. Kebersamaan dengan Imah menimbulkan identitas ganda pada diri Fred, yang pertama, Fred meminta Imah pergi saat Istrinya Helena datang, menunjukkan sikap semena-mena dan menganggap rendah pribumi. Pemikiran yang kedua, Fred tidak setuju seorang Nyai harus dibedakan lewat warna bajunya. Pemikiran yang kedua memosisikan Imah berada pada posisi strata sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pribumi gundik/jongos lainnya.

#### b. Kolonial Membela Pribumi

Cerpen berjudul “Semua untuk Hindia” tokoh wartawan De Locomotief peliput Perang Puputan di Bali Selatan lebih berempati dengan kaum pribumi, Bangsawan Buleleng dari kerajaan Badung yang kalah oleh siasat Gubernur Jenderal Van Heutsz. Tindakannya diawali tulisannya tentang tradisi Mesatiya, tradisi para janda Raja melemparkan diri ke dalam kobaran api saat upacara pembakaran jenazah suami, sebagai tanda setia dan kedekatannya dengan Anak Agung Istri Suandani.

Artikulasi kuno ambivalen juga nampak dalam cerpen “Keringat dan Susu” dalam bentuk pembelaan melarang anak buahnya mengganggu gadis-gadis pribumi pada Letnan Peter Verdragen,

*(1) Hati-hati, jangan ganggu gadis-gadis itu, “kuembuskan asap rokok terakhir, lalu kunjak puntungnya. (A/SH/30).*

c. Menerobos Larangan Kolonialisme

Artikulasi kuno sangat kentara ditunjukkan Kolonial De Wityang yang menepis tentara militer tak bermoral dengan argumen bahwa militer hal terbaik dimiliki Hindia Belanda. Akan tetapi sisi lain De Wit menentang Pemerintahan Belanda yang memberikan perintah seenaknya sendiri.

(2) *Semua Gubernur Jenderal Hindia gila perang.” Kubantu Baart menurunkan ransel. “Terutama Van Hutsz. Kemenangan di Aceh mendorong menjadi mesin perang.” (A/SH/66)*

Ungkapan De Wit menyebutkan Gubernur Jenderal Hindia gila perang, memunculkan bahwa De Wit tidak sehaluan dengan Pemerintahan. De Wit juga membeberkan siasat pemerintah Belanda yang mencari gara-gara dengan memancing kemarahan penguasa Bali, padahal hal tersebut sangat dilarang oleh pemerintah Belanda. Gambaran kondisi dan cara berpikir De Wit menyiratkan keadaan yang harus diperjuangkan, seorang yang berkenegaraan Belanda mampu menyatu dan berpikir jauh tentang bagaimana Bali dan pribumi lainnya.

Sikap ambivalensi dalam bentuk menerobos larangan kolonialisme juga ditunjukkan tokoh utama pada cerpen “Keringat dan Susu” Letnan Peter Verdragen. Letnan Peter Verdragen sudah dekat dengan pribumi semenjak kecil, bahkan mempunyai Ibu Inang air susu dari pribumi saat kehilangan ibunya sehingga memunculkan sikap mendua dan berkhianat terhadap bangsanya sendiri.

Tabel 4. Visual Data Artikulasi Kuno

| Data Postkolonial        | Data/Kode Data<br><i>Semua untuk Hindia</i>   |
|--------------------------|---|
| Identitas Ganda          | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Belanda berpandangan umum terhadap Pribumi (A/SH/120)</li> <li>▪ Belanda lebih condong terhadap Pribumi (A/SH/123)</li> <li>▪ Seorang Belanda kagum terhadap Pribumi (A/SH/126)</li> <li>▪ Seorang Belanda berada pada dua kubu berlawanan (A/SH/61-62)</li> <li>▪ Seorang Belanda memiliki dua pemikiran (A/SH/62)</li> <li>▪ Petinggi Belanda memiliki istri dan gundik Pribumi (A/SH/38)</li> </ul> |
| Kolonial Membela Pribumi | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Belanda berempati terhadap pribumi (A/SH/60-61)</li> <li>▪ Seorang Belanda mendukung bangsanya sendiri juga mendukung Pribumi (A/SH/62)</li> <li>▪ Belanda suka budaya Bali (A/SH62-63)</li> <li>▪ Seorang Belanda tidak mendukung perang (A/SH/64)</li> </ul>   |

|                                 |  |  |
|---------------------------------|--|--|
|                                 | <p>antara dua kubu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Seorang Belanda merasa khawatir terhadap pribumi karena penjarahan oleh bangsanya</li> <li>▪ Belanda merasa cemas ketika penyerangan terhadap Pribumi</li> <li>▪ Belanda marah terhadap tentaranya karena menembak pribumi</li> <li>▪ Belanda melarang anak buah mengganggu gadis pribumi</li> </ul>   | <p>(A/SH/64)</p> <p>(A/SH/64)</p> <p>(A/SH/71)</p> <p>(A/SH/30)</p>  |
| Menerobos Larangan Kolonialisme | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Belanda tidak sependapat akan main perintah seenaknya</li> <li>▪ Belanda tidak sehaluan dengan bangsanya sendiri</li> <li>▪ Belanda berdiri di pihak Bali</li> <li>▪ Belanda bersikap khawatir terhadap sahabatnya, seorang pribumi</li> <li>▪ Seorang Belanda khawatir keluarga kraton</li> <li>▪ Belanda mencemaskan kondisi pribumi</li> <li>▪ Belanda sigap membantu pribumi yang terluka</li> <li>▪ Belanda terjun langsung mencari jenazah pribumi yang diserang</li> <li>▪ Belanda ikut berperang melawan bangsanya sendiri</li> <li>▪ Seorang Belanda akrab dengan pribumi</li> </ul> | <p>(A/SH/65)</p> <p>(A/SH66)</p> <p>(A/SH/67)</p> <p>(A/SH/67)</p> <p>(A/SH/68-69)</p> <p>(A/SH/69)</p> <p>(A/SH/70)</p> <p>(A/SH/70)</p> <p>(A/SH/70-71)</p> <p>(A/SH/31)</p> |

## SIMPULAN

Postkolonialisme melekat dalam antologi cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu yakni: (1) Mimikri dan Manusia dapat terjadi oleh kaum penjajah ataupun terjajah, dapat dilihat adanya gaya berpakaian, gaya berbahasa, dan penggunaan nama tempat (2) Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban nampak adanya pembentukan budaya, makanan, sarana transportasi, dan sikap pola pikir. Sedangkan (3) Artikulasi kuno atau ambivalensi berupa identitas ganda, kolonial membela pribumi, dan menerobos larangan kolonialisme.

Postkolonialisme kecenderungan dominasi Artikulasi Kuno karena diceritakan banyak tokoh memiliki sikap ambivalensi. Munculnya ambivalensi dalam diri masyarakat terjajah, disebabkan oleh adanya pemicu. Pemicu dalam artian, bentuk kecintaan suatu hal, namun pula penolakan.

Dominan selanjutnya yakni Mimikri dan manusia. Masa kolonialisme terjadi pencampuran budaya antara penjajah dan terjajah, terjadi gesekan antara keduanya dan memunculkan peniruan identitas satu sama lain, yang dihadapkan pada kehidupan masa kolonial mengharuskan pribumi dan nonpribumi harus cepat menyesuaikan bertahan hidup karena kekuasaan dengan saling peniruan. Tanda-tanda yang diambil untuk keajaiban paling lemah kedominannya sebab sebuah hibriditas yang menimbulkan pertukaran budaya baru dalam situasi kolonialisme tentunya sulit berkembang karena kontrol kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ade Eka. 2018. Postmodernisme dan Postkolonialisme dalam Karya Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 56-65.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bahardur, I. 2017. Pribumi Subaltern dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 89-100.
- Banu, Iksaka. 2018. *Semua untuk Hindia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. 2012. "Signifikansi Pemikiran Homi K. Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Homi K. Bhabha", diakses pada 20 Desember <https://ruangberbagiku.wordpress.com/2012/11/22/signifikansipemikiran-homi-bhabha-sebuah-pengantar-teori-poskolonial/>.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 1999. "Mimikri dalam Sastra Indonesia". *Jurnal Kalam* edisi 14.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gandhi, Leela. 1998. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam
- Huddart, David. 2006. *Homi K. Bhabha: Routledge Critical Thinkers*. London-New York: Routledge Taylor & Francis e-Library
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Lupi Saepul Nudin, Sasongko S. Putro, & Dedi Yusar. 2021. Analisis Poskolonial pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. *Jurnal Media, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1),538-546. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/4128/2596>
- Meitasari, Indah. 2012. "Homi K. Bhabha dan Kolonialisme". Dalam <https://www.kompasiana.com/amp/meitasari/hommi-k-bhabha-dan-kolonialisme>. Diakses pada 2 Januari 2022.
- Pasaribu. 2021. *Homi K. Bhabha Tentang Mimikri*. Yogyakarta: Circa.